

PENGARUH MODEL *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR SEJARAH SISWA

Karsini, Wakidi dan Suparman Arif

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: karsini_history@yahoo.co.id

Hp. 085768227466

The purpose of this research is to know how far the influence of using Two Stay Two Stray method in order to increase the ability of critical tinking. The sample of this research was students from XI IPS 1 and XI IPS 3. Before analytic data technique, mormality test was done by using qued, test of homogeneity and the of analytic data used F anova. Consequently according from the result of this research it can be concluded that Two Stay Two Stray method has influenced to increase the ability of critical thinking of students history with this result F account $24,158 > F$ tabel 3,98. It's significant rank from, that is known by $r = 0,512$.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dan sejauh mana pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stray* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS. Sebelum teknik analisis data dilakukan uji normalitas menggunakan chi kuadrat, uji homogenitas, dan uji analisis data menggunakan uji F *anova*. Hasil Penelitian diperoleh hasil bahwa ada pengaruh pengunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis sejarah siswa dengan hasil yang diperoleh $F_{hitung} 24,158 > F_{tabel} 3,98$. Tingkat signifikansi signifikansi cukup diketahui $r = 0,512$.

Kata kunci : kemampuan berpikir kritis, model two stay two stray, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter manusia yang memiliki kemampuan akademik dan keterampilan lainnya, agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. "Pendidikan Nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika,(beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif, kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri" (E. Mulyasa, 2002:21).

Pendidikan merupakan hal penting dalam suatu negara, sebab jika suatu negara memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka

negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas inilah yang akan mengarahkan negaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan. Selain mempersiapkan sumber daya manusia, pemerintah melakukan revisi mengenai kurikulum-kurikulum baru serta model maupun metode yang bervariasi untuk diterapkan, perbaikan mutu pendidikan selalu diperhatikan dengan baik. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik, tidak hanya bergantung pada sistem kurikulum yang ditetapkan pemerintah saja, tetapi faktor lainnya juga berpengaruh untuk menghasilkan keluaran atau *out put* proses pengajaran yang bermutu.

Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter manusia yang memiliki

kemampuan akademis dan keterampilan lainnya, agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peranan yang paling penting dalam proses pendidikan adalah guru yang merupakan unsur kunci utama yang paling menentukan, sebab guru adalah salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi pendidikan. “Pendidikan tidak lepas dari pelaku-pelaku pendidik itu sendiri yang dalam proses belajar mengajar melakukan berbagai pendekatan, cara maupun strategi ke arah peningkatan mutu pendidikan. Pelaku pendidikan itu yakni guru dan siswa, dalam proses belajar mengajar tersebut selalu mengharapkan ketercapaian tujuan” (Oemar Hamalik, 2008:8).

Banyak usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam proses mengajar, agar siswa dapat menerima materi pelajaran dengan mudah dan cepat. Diantaranya dengan adanya model-model pembelajaran efektif yang selalu berkembang dengan berkembangnya teknologi dan zaman. Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Menggunakan model pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep materi yang diajarkan maka pemahaman siswa terhadap materi tersebut akan tertanam dengan baik. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa. “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain” (Trianto, 2010:22).

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa seperti berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam era pendidikan yang modern. Pendidikan saat ini hendaknya tidak semata-

mata hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep materi saja tetapi juga pada peningkatan kemampuan berpikir, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis, agar dapat meningkatkan daya saing bangsa untuk berkompetisi dalam persaingan global. Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sekaligus menyiapkan agar siswa sukses menjalani kehidupannya, karena dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa Sekolah Menengah Atas maka mereka akan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum, serta mereka akan mampu mengarungi kehidupannya di masa mendatang yang penuh tantangan, persaingan, dan ketidakpastian.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 2 Kotabumi. Guru biasanya lebih banyak memberikan penjelasan materi, kemudian memberikan soal latihan, mengulas soal dan ditutup dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR). Pada soal latihan yang diberikan guru kurang menggali kemampuan berpikir kritis siswa, soal yang diberikan hanya mencakup indikator interpretasi, penjelasan dan pengetahuan/ingatan, sehingga siswa kurang dilatih dalam indikator berikut: mengidentifikasi maksud, dan inferensi hubungan data (analisis), memutuskan kredibilitas informasi (evaluasi), dan mengambil kesimpulan dari bukti yang wajar (inferensi), sehingga siswa kurang terbiasa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis, dengan model-model pembelajaran yang bervariasi dapat mengembangkan tingkat berpikir siswa.

Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat mengkomunikasikan hasil belajarnya seperti yang tercantum pada tuntutan Kompetensi Dasar. Namun pada kenyataan pembelajaran di kelas, gurulah sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga keterlibatan siswa kurang optimal, yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan yang dimiliki siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis. Kurangnya pemberdayaan kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pula pada penguasaan

materi pelajaran. Peneliti menetapkan sebuah teknik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa remaja yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) membentuk kelompok kecil dan terdapat ciri khas dalam pembentukan kelompok yaitu anggotanya bersifat *heterogen* (bermacam-macam). “Pada dasarnya manusia senang berkumpul dengan sepadan dan membentuk jarak dengan yang berbeda, namun pengelompokan dengan orang lain yang sepadan dan serupa ini dapat menghilangkan kesempatan anggota kelompoknya untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri, karena dalam kelompok yang heterogen tidak banyak perbedaan yang dapat mengakses proses berfikir, berargumentasi dan berkembang” (Lie, 2002 : 40).

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam diskusi, Tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Model pembelajaran ini banyak menuntut kemampuan berpikir siswa terutama berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis. Melibatkan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian yang menyatu dengan pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting sehingga siswa dapat memaknai fakta dan memproses informasi, serta mengaitkan aplikasi konsep dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah ini menarik untuk diteliti. Maka Penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2013-2014”.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian akan berhasil apabila peneliti dapat bekerjasama dengan semua orang yang berkaitan dengan yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono metode

eksperimen adalah metode penelitian yang yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012 :107).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 di SMA Negeri 2 Kotabumi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara pada tahun ajaran 2013-2014. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* menurut Margono populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster* misalnya kelas sebagai *cluster* (Margono, 2010: 127).

Teknik ini ditentukan berdasarkan hasil belajar semester sebelumnya, sehingga diperoleh sampel yang memiliki hasil belajar yang rata-rata sama. Sampel yang diperoleh untuk dipakai dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 35 siswa dan kelas XI IPS 3 berjumlah 35 siswa sebagai kelompok kontrol. Kedua kelas yang dipilih menjadi sampel adalah homogen yaitu yang memiliki rata-rata kemampuan akademik siswa pada kedua kelas tersebut tidak berbeda. Desain eksperimen pada penelitian ini menggunakan tipe *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada desain ini, terdapat pengukuran awal sebelum diberi perlakuan dan pengukuran akhir setelah diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat.

Variabel merupakan suatu yang diperhatikan atau yang memiliki pengaruh dalam penelitian. Menurut Sutrisno Hadi “variabel merupakan gejala-gejala yang menunjukkan variasi , baik dalam jenis maupun dalam tingkatannya” (Sutrisno Hadi, 2001: 224).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau disebut variabel X, variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebut variabel Y, variabel

terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam Pembelajaran Sejarah yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* siswa ditempatkan dalam kelompok yang heterogen, pada awal kegiatan pembelajaran guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya setelah pemberian materi dibentuk kelompok heterogen. Kelompok terdiri empat orang siswa dengan tugasnya masing-masing, dua siswa yang tinggal akan menginformasikan, sedangkan dua siswa yang bertamu akan mencari informasi mengenai materi yang akan dipelajari.

Instrumen penelitian tes hasil belajar siswa berupa perangkat tes formatif tipe soal objektif yang diberikan kepada siswa pada akhir materi yang telah ditentukan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. Soal terdiri dari 20 butir yang didalamnya mencakup pada indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi dan penjelasan. Adapun lembar LKK (lembar Kerja Kelompok) terdiri dari 5 butir soal essay dengan beberapa poin untuk mengembangkan pemikiran siswa sebelum mendapatkan instrumen tersebut.

Instrumen penelitian sebelum diberlakukan untuk mengukur kemampuan siswa, peneliti melakukan kevalidasian soal menggunakan koefisien korelasi biserial serta untuk mengetahui koefisien reabilitas seluruh item perhitungan taraf keajegan tes ini digunakan rumus K-R 21. Apabila soal tersebut sudah dilakukan validitas dan reabilitas maka selanjutnya adalah tingkat kesukaran dan daya pembeda soal untuk menentukan kelayakan instrumen penelitian tersebut.

Jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah jenis data berupa data kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Data kemampuan berpikir kritis berupa nilai tes awal diambil pada pertemuan pertama. Nilai tes awal diambil sebelum pembelajaran pada setiap kelas baik eksperimen maupun kontrol, sedangkan nilai tes akhir diambil setelah pembelajaran pada pertemuan

keempat setiap kelas baik eksperimen maupun kontrol. Data observasi menggunakan teknik observasi langsung. Teknik observasi langsung diperoleh dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek-objek penelitian. Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di sekolah SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data dengan mencatat data yang sudah ada pada sekolah. Dokumentasi merupakan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti data siswa XI SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara. Teknik kepustakaan, teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian, seperti teori dan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam penelitian, serta data-data lainnya yang diambil dari beberapa referensi.

Teknik pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, adapun data yang akan dikumpulkan dari penelitian lapangan yaitu dari sampel penelitian dan data yang diperoleh dari arsip SMA Negeri 2 Kotabumi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan soal untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir. Soal tersebut berbentuk pilihan ganda dengan 20 soal dan empat pilihan. Untuk menganalisis data, sebelumnya data kemampuan berpikir kritis diterjemahkan ke dalam *N-Gain*. *N-Gain* digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu *uji normalitas* dan *uji homogenitas*.

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas digunakan dengan uji *chi kuadrat*. Syarat dalam analisis *varians* adalah homogenitas. Sebelum dilakukan uji *Anova* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas yang harus berdistribusikan normal dan homogen. Setelah kedua uji prasyarat dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah uji *anova* yang menggunakan "*one way anova* (analisis ragam satu arah) yaitu uji F untuk menguji pengaruh perlakuan suatu percobaan yang

menggunakan 1 faktor, dimana 1 faktor tersebut memiliki 3 atau lebih kelompok” (Syofian siregar, 2013:269). Kaidah pengujian atau kriteria uji *anova* sebagai berikut :Jika, Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan Jika probabilitas.sig. $> \alpha$ (0,05).maka H_0 diterima dan Jika probabilitas sig. $< \alpha$

Tabel 1. Hubungan tingkat signifikan

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 0,100	Sangat Kuat

Sumber : Syofian Siregar, M.M, 2013: 337

Apabila $r = -1$ korelasi negatif sempurna, artinya menjadi hubungan bertolak belakang antara variabel X dan variabel Y. Jika variabel X naik, maka variabel Y turun.

Apabila $r = 1$ korelasi positif sempurna, artinya menjadi hubungan searah antara variabel X dan variabel Y. Jika variabel X naik, maka variabel Y naik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian eksperimen ini mulai dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2013 di SMA Negeri 2 Kotabumi. SMA Negeri 2 Kotabumi terletak di Jl Raya Prokimal Km 15 Kotabumi Lampung Utara yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Dengan suasana yang, damai, tentram, ramah-tamah, tertib, dan berprestasi. SMA Negeri 2 Kotabumi berdiri sejak tahun 1965 dengan nama awal SLTA Jalawiyata, nama Jalawiyata berasal dari kata jala yaitu jaring, dan wiyata adalah ilmu. Jadi Jalawiyata adalah jaring ilmu.

Visi dan misi sekolah adalah Menghasilkan Lulusan yang Unggul dalam Prestasi, Agamis, berwawasan Global yang berorientasi pada Teknologi Informasi. Adapun indikator yang harus dicapai seperti : Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam Akademik, unggul dalam SPMB, unggul dalam lomba–lomba keilmuan dan olahraga, Unggul dalam kebersihan dan keindahan lingkungan dan menguasai Ilmu – Ilmu Dasar, teknologi Informasi dan Bahasa Asing (Data SMA Negeri 2 Kotabumi).

Proses pembelajaran berlangsung selama 8 kali tatap muka dengan alokasi

(0,05).maka H_0 ditolak. Untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa, akan dilihat menggunakan tabel signifikan antara hubungan kedua variabel menggunakan korelasi (r) menurut Syofian Siregar, M.M sebagai berikut :

waktu 1-2 jam pelajaran yang setiap 1 jam pelajaran terdiri atas 45 menit. Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai sampel adalah kelas XI IPS1 berjumlah 35 siswa dan kelas XI IPS3 berjumlah 35 siswa, sehingga total siswa sebanyak 70. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan yang sebelumnya yaitu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang memuaskan yang salah satunya disebabkan oleh faktor kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil data penelitian yang diperoleh adalah data kemampuan berpikir kritis. Data tersebut diolah dengan menggunakan *software* komputer untuk mengetahui normalitas data-data tersebut serta pengujian lainnya untuk menguji hipotesis yang diajukan. Sebelum dilakukan penelitian maka dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian bersifat baik dan tepat dalam pengukurannya sebagaimana fungsinya. Pada hasil pengujian instrumen dinyatakan baik dan tepat untuk itu, instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Setelah melakukan penelitian maka diperoleh data yang akan menghitung normalitas dan homogenitas data, apabila data tersebut dinyatakan berdistribusi normalitas dan homogenitas maka selanjutnya dapat melakukan uji analisis *One way Anova*, dan sebaliknya apabila data tidak berdistribusi normal dan homogen peneliti tidak dapat menggunakan uji analisis *One way Anova*.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS). Kegiatan penelitian ini dimulai pada tanggal 1 September 2013. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti diperkenalkan kepada siswa kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol oleh guru bidang studi sejarah SMA Negeri 2 Kotabumi yaitu Bapak Joko Sudarmo S.Pd. Setelah perkenalan berakhir, peneliti memulai dengan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan secara singkat mengenai materi Muncul dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia. Selanjutnya mengadakan tanya jawab kepada siswa, ada beberapa siswa yang mulai antusias dengan materi setelah adanya penjelasan singkat tersebut. Peneliti mempersiapkan soal *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas tersebut. Pada kelas eksperimen pada awalnya dilakukan *pretest* setelah itu penerapan dalam menggunakan model *Stay Two Stray* (TSTS) dan pengambilan *posttest* tidak jauh berbeda dengan kelas kontrol hanya kegiatan pembelajaran penerapannya menggunakan metode diskusi. Setelah itu diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa.

Tahap pada pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah siswa dibagi kelompok menjadi 8, 1 kelompok terdiri dari 4 siswa yang memiliki karakteristik tersendiri. Setelah itu, siswa bergabung dalam kelompoknya masing-masing, setelah itu peneliti membagikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) untuk kelompok ganjil dan kelompok genap, siswa melakukan kegiatan diskusi dalam kelompoknya masing-masing dan peneliti mengawasi setiap masing-masing kelompok serta menawarkan bantuan bila diperlukan.

Setelah mendapatkan hasil dari kegiatan diskusi, dari masing-masing kelompok menjadi tamu kedua kelompok yang lain sedangkan dua orang siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas

membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka dari kelompok lain. Setelah merasa cukup, tamu

memohon diri dan kembali kekelompoknya dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Setelah itu setiap kelompok menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Selanjutnya Perwakilan dari 2 kelompok yaitu kelompok 2 dan kelompok 7 mempresentasikan dan memaparkan hasil diskusi. Peneliti menjelaskan dan mengevaluasi hasil LKK bersama-sama siswa.

Pada kelas kontrol, siswa dibagi kelompok secara acak menjadi 8, 1 kelompok terdiri dari 4-5 siswa dan langsung bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Peneliti menyajikan informasi mengenai materi yang ada di buku panduan belajar yang yaitu Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia. Peneliti menyiapkan pelatihan bimbingan dengan mengerjakan Lembar Kerja kelompok (LKK) yang dikerjakan secara berkelompok. LKK yang disediakan pada kelas kontrol sama dengan kelas eksperimen Setelah itu peneliti mengontrol setiap kelompok selama mengerjakan Lembar Kerja Kelompok hingga selesai. Pada kegiatan pembelajaran kelas kontrol ada beberapa pertanyaan mengenai soal yang kurang jelas dan masih kurangnya sumber buku pada tiap-tiap kelompok, sehingga mengalami sedikit kesulitan. Setelah Lembar Kerja Kelompok selesai dikerjakan, maka perwakilan dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan dan memaparkan hasil diskusinya yang telah dikerjakan. Peneliti memilih kelompok yang mengumpulkan tugas pertama yaitu kelompok 2 dan 3, untuk memaparkan hasil diskusinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kotabumi untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok Muncul dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia diperoleh hasil yang terdiri atas nilai tes awal dan nilai tes akhir seperti pada tabel berikut:

Tabel.2 Hasil N-gain kemampuan berpikir kritis siswa

Kelas	Jumlah Siswa	\bar{x}	S
Eksperimen	35	26.7143	10.42782
Kontrol	35	17.5714	9.10490

Sumber : Pengolahan data dari peneliti

Diketahui bahwa rata-rata peningkatan (*gain*) kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata *gain* pada kelas

kontrol yaitu rata-rata peningkatan *gain* pada kelas eksperimen 26,71 sedangkan rata-rata peningkatan *gain* kelas eksperimen 17,57.

Tabel.3 Hasil uji normalitas dan homogenitas kemampuan berpikir kritis

Kelas	Uji Normalitas	Uji Homogenitas
Eksperimen	$L_{hit} (4,7763) < L_{tab} (7,82)$ $L_{hit} (7,2025) < L_{tab} (7,82)$	$\chi^2_{hit} (1,6414) < \chi^2_{tab} (1,75714)$
Kontrol	$L_{hit} (2,9622) < L_{tab} (7,82)$ $L_{hit} (4,3803) < L_{tab} (7,82)$	$\chi^2_{hit} (1,6219) < \chi^2_{tab} (1,75714)$

Sumber : Pengolahan data dari peneliti

Dari tabel 3, diketahui bahwa hasil uji normalitas kelas kontrol $L_{hit} < L_{tab}$ dan kelas eksperimen $L_{hit} < L_{tab}$. Berdasarkan hasil uji tersebut H_0 diterima, artinya data N-*gain* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas

Hasil pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kontrol berdasarkan *pretest*

diperoleh $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$, sehingga H_0 diterima, berarti kedua data N-*gain* tersebut memiliki varians yang sama (homogen). Selanjutnya hasil pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut ini:

dan *posttest*. Persentase selisih pencapaian rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 4 Hasil pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa

No	Indikator Berpikir Kritis	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		$\bar{x}(\%)$	Kriteria	$\bar{x}(\%)$	Kriteria	$\bar{x}(\%)$	Kriteria	$\bar{x}(\%)$	Kriteria
1	Interpretasi	44	S	74,28	T	38,85	R	71,42	T
2	Penjelasan	62,14	T	90	TS	57,14	S	82,86	TS
3	Analisis	48,57	S	72,85	T	47,14	S	70	T
4	Evaluasi	66,67	T	84,76	TS	59,04	S	76,19	T
5	Inferensi	56,42	S	87,85	TS	55	S	78,57	T
	Rata-rata	55,56	S	81,95	TS	51,44	S	75,81	T

Sumber : Pengolahan data dari peneliti

Pada tabel 4 di atas dapat diketahui *pretest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yaitu 4,12%. Terlihat bahwa pada *pretest* kedua kelas tidak berbeda terlalu jauh menunjukkan bahwa kemampuan awal pada kedua kelas dapat dikatakan sama atau homogen. Selisih *posttest* siswa pada kedua kelas diperoleh 6,14%. Hasil selisih tersebut

menunjukkan adanya perbedaan antar kedua kelas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari pertemuan kedua hingga pertemuan ketiga. Hasil rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis *posttest* pada kelas eksperimen, terdapat tiga indikator kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori tinggi sekali yaitu

penjelasan, evaluasi dan inferensi, sedangkan analisis dan interpretasi berkategori tinggi. Pada kelas kontrol hanya ada satu indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang tinggi sekali yaitu penjelasan, diikuti indikator, inferensi, evaluasi interpretasi dan analisis yang berkategori tinggi.

Pencapaian kemampuan berpikir kritis pada Pembelajaran Sejarah di kelas eksperimen lebih tinggi, hal ini dikarenakan selama pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), indikator Kemampuan berpikir kritis seperti indikator analisis, evaluasi, dan inferensi secara langsung dilatih karena sesuai dengan sintak model *Two Stay Two Stray* (TSTS), yang di dalamnya terdapat tuntutan untuk siswa melakukan kegiatan seperti implementasi, analisis, sintesis, presentasi, dan evaluasi.

Kemampuan evaluasi siswa eksperimen ditandai dengan kemampuan siswa mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu informasi/ hasil observasi. Selama proses pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), siswa dengan bantuan guru terbiasa merumuskan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh cenderung mudah diingat dan dipahami, dan dari kesimpulan yang diperoleh akan memudahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Kemampuan analisis, dapat terlatih ketika siswa melakukan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), yaitu menganalisis dan sintesis, siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan, serta mengidentifikasi asumsi.

Berbeda dengan kelas kontrol, yang tidak lepas dari kegiatan ceramah, walaupun kemudian siswa berikan tugas untuk didiskusikan dalam kelompok. Namun ternyata hal tersebut, kurang dapat menggali kemampuan berpikir kritis mereka, karena siswa cenderung saling mengandalkan dalam kelompoknya, serta kurangnya sumber belajar yang hanya mengandalkan buku cetak dan penjelasan dari guru. Persentase indikator kemampuan berpikir kritis yang paling menonjol pada kelas kontrol hanya penjelasan, jenis soal untuk indikator ini sangat sering digunakan oleh guru yang dijumpai pada soal-soal latihan di LKS maupun buku cetak siswa, sehingga siswa telah terbiasa dan dapat memberikan penjelasan dengan baik. Selama kegiatan pembelajaran, guru (peneliti) membantu dan membimbing siswa dalam menggali kemampuan berpikir kritis mereka melalui LKS yang telah disiapkan.

Data yang digunakan dalam menguji hipotesis ini menggunakan data nilai kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan uji prasyarat analisis yang telah dilakukan diperoleh bahwa data *nilai-nilai* berdistribusi normal dan berdistribusi homogen, sehingga pengujian hipotesis data pada penelitian ini menggunakan uji *One Way Anova* yang sering disebut uji F untuk mengetahui adakah pengaruh antara variabel satu dengan yang lain dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat signifikan kedua kelas tersebut. Berdasarkan uji hipotesis pertama diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah.

Tabel 5 Hasil perhitungan uji analisis anova dari hasil olah data menggunakan program SPSS Statistik 16.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.512 ^a	.262	.251	9.784	.262	24.158	1	68	.000

a. Predictors: (Constant), kontrol

b. Dependent Variable: eksperimen

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2312.511	1	2312.511	24.158	.000 ^a
Residual	6509.275	68	95.725		
Total	8821.786	69			

a. Predictors: (Constant), kontrol

b. Dependent Variable: eksperimen

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

1. Menentukan Hipotesis

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah.

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah

2. Kaidah pengujian

H_0 diterima jika, $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak jika, $F_{hitung} > F_{tabel}$

3. Membandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel}

Dari tabel model summary diperoleh nilai $F_{hitung} = 24.158$

Nilai F_{tabel} dapat dicari menggunakan tabel F dengan cara :

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(dk\ pembilang=m)(dk\ penyebut = n-m-1)}$$

$$M=1 \quad n=70 \quad \alpha=0,05$$

$$dk = 70 - 1 - 1 = 68$$

$$F_{tabel} = F_{(1-0,05)(68)} = 3,99$$

Ternyata, $F_{hitung} = 24,158 > F_{tabel} = 3,98$ sehingga H_0 ditolak.

4. Kesimpulan atau keputusan

H_0 ditolak sehingga H_1 diterima, artinya Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah.

5. Dari tabel model summary diatas dapat dianalisis untuk menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tingkat kemampuan berpikir kritis kuat cukup atau sedang, yaitu pada $r = 0,512$. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa tingkat signifiakan pengaruh model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah sedang. Tetapi hubungan antara model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tingkat kemampuan berpikir kritis searah. Semakin lama model *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan maka semakin meningkat kemampuan berpikir kritis, begitupun sebaliknya semakin jarang diterapkan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) maka semakin menurun kemampuan berpikir kritis.

Dari hasil analisa data yang dilakukan dengan uji F dapat diketahui bahwa ada pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kotabumi tahun pelajaran 2013-2014. Hasil perhitungan dari uji F yaitu $F_{hitung} 24,158 > F_{tabel} 3,98$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi pokok Muncul dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Hindu Buddha sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan menggunakan metode diskusi.

Perbedaan ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan, melalui model *Two Stay Two Stray* (TSTS), siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen terdiri dari 1 kelompok empat siswa, sehingga dapat memicu terciptanya kerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Masing-masing kelompok dua orang yang tinggal akan memberikan atau membagikan hasil informasi kepada dua orang tamunya untuk mengumpulkan

informasi, sedangkan dua orang yang bertamu bertugas untuk mencari informasi kepada kelompok lainnya. Sehingga hal tersebut memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran kelompok dapat mengeksplorasi kemampuan individu, juga mengurangi kemungkinan pembelajaran didominasi oleh siswa yang berani dan terbiasa berbicara, serta mengurangi adanya kemungkinan sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung kepada orang lain. Dengan demikian siswa yang kurang aktif mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya pada tingkat optimal.

Hasil perindikator kemampuan berpikir kritis rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen maupun kontrol memiliki kriteria sedang, pada kriteria penjelasan dan evaluasi memiliki kriteria tinggi. Sedangkan rata-rata pada *posstest* kelas eksperimen maupun kontrol memiliki kriteria tinggi, mengalami peningkatan pada indikator, evaluasi, inferensi pada kelas eksperimen dan evaluasi pada kelas kontrol. Peningkatan aktivitas belajar pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tingginya peningkatan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dialami siswa kelas eksperimen lebih optimal sehingga dapat memicu siswa menjadi aktif. Keaktifan siswa terlihat ketika siswa sedang melakukan diskusi mengerjakan lembar kerja kelompok hingga saat penyampaian hasil pembelajaran mengenai topik materi masing-masing kelompok.

Pada Uji hipotesis ke dua hasil menyatakan pada tingkat signifikan dari pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis hanya memiliki tingkat signifikan yang cukup ataupun sedang sebesar sig 0,512. Hanya mengalami tingkatan 26,2 %. Peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah dikatakan memiliki tingkatan yang cukup dikarenakan pada kedua kelas sama-sama menggunakan model pembelajaran yang memiliki karakteristik yang sama yaitu sama-sama didalamnya

diterapkan diskusi kelompok. Tingkatan 26,2 % ini merupakan kelebihan dari model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis. Sehingga memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya selama pembelajaran berlangsung. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) banyak menuntut kemampuan berpikir siswa terutama berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis, memproses informasi serta diharapkan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Indikator kemampuan berpikir kritis sejarah adapun peningkatan, perindikatornya, setelah diajarkan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol yaitu pada indikator penjelasan, evaluasi dan inferensi. Masing-masing tiap indikator memiliki kategori kemampuan tinggi maupun tinggi sekali, Sedangkan pada indikator interpretasi dan Analisis memiliki kategori tinggi saja dengan skor yang sedang.

Peneliti memberikan alasan pada peningkatan perindikator maupun yang tidak mengalami peningkatan dikarenakan, yang pertama pada indikator yang mengalami peningkatan, diketahui kisi-kisi instrumen yang digunakan pada indikator penjelasan, evaluasi, dan inferensi memiliki kriteria yang tidak sulit untuk dipahami serta model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang digunakan juga membuka wawasan siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Apabila siswa melakukan diskusi kelompok pada penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan baik mengerjakan, mencari informasi dan dapat memilah informasi dengan benar. Soal pada indikator tersebut tidak begitu membingungkan, dan lebih mudah diingat pada pelaksanaan diskusi dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada saat mencari informasi kebeberapa kelompok lainnya, sehingga pada pemberian nilai *posstest* siswa dapat mengingat kembali materi-materi yang sudah didiskusikan dengan soal-soal tersebut.

Pada indikator yang tidak mengalami peningkatan yaitu interpretasi dan analisis dikarenakan siswa pada saat diskusi tidak

dapat mengenali atau membedakan dengan baik serta belum dapat menghubungkan pendapat saat mengerjakan lembar kerja kelompok ketika model *Two Stay Two Stray* (TSTS) digunakan sehingga siswa masih bingung dengan pendapat-pendapat dari masing-masing kelompok yang menyebabkan ingatannya ketika diberikan soal *posstest* masih memilah-milah jawaban yang benar. Soal-soal tersebut memiliki perbedaan yang tipis antara jawaban satu dengan yang lainnya dan harus menentukan jawaban yang paling benar. Kendala ini biasanya sering terjadi pada indikator interpretasi dan analisis, sehingga model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang digunakan belum dapat memberikan peningkatan yang cukup dalam indikator tersebut.

Beberapa kelebihan dari pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), jika dilihat secara pribadi yaitu dalam proses belajarnya siswa dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, aktif, rasa percaya diri dapat lebih meningkat, dapat belajar memecahkan suatu masalah, dapat menangani suatu masalah, mengembangkan antusiasme saat proses pembelajaran, dengan adanya beberapa kelebihan tersebut maka model *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu memacu siswa terlibat secara aktif dari awal hingga akhir pembelajaran.

Pada kelas kontrol proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode diskusi yang merupakan kegiatan pembelajaran kelompok yang terdiri dari 4 siswa, siswa diharapkan untuk dapat mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan untuk memecahkan masalah dalam soal materi dalam pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti pada kelas kontrol hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran berlangsung, dan banyak siswa dalam kelompok tersebut kurang optimal bahkan pasif didalam kelompoknya. Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, kelas dibagi menjadi delapan kelompok dengan kriteria yang ditentukan. Setelah itu selama proses pembelajaran setiap kelompok mendapatkan dua lembar kerja kelompok yang berbeda antara kelompok ganjil dan kelompok genap. Siswa selama pembelajaran

berlangsung mengikuti pembelajaran dengan baik dan bertanya kepada guru (peneliti) yang tidak siswa pahami atau mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok.

Kelas eksperimen lebih mudah dalam mengerti lembar kerja kelompok dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi dengan banyak bertanya serta mengumpulkan hasil lembar kerja siswa dengan baik. Siswa cukup mengerti dengan model yang peneliti gunakan yaitu *Two Stay Two Stray* (TSTS) walaupun di pertemuan kedua sedikit sulit, tetapi pertemuan berikutnya sudah berjalan dengan lancar dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol siswa cukup pasif, hanya beberapa saja yang terlihat aktif ketika peneliti mulai menjelaskan kegiatan pembelajaran. Dalam proses diskusi saat mengerjakan lembar kerja kelompok, banyak siswa yang terlihat tidak kondusif dan sesama kelompok tidak saling berkoordinasi atau bekerjasama. Ada juga beberapa siswa pasif pada saat berdiskusi, tidak mau bertanya dan malu-malu dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) efektif apabila dilaksanakan pada kelas dengan kesiapan dan minat belajarnya cukup tinggi. Dikatakan efektif karena pada penelitian yang telah dilakukan bahwa nilai rata-rata dan peningkatan (*gain*) kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata dan peningkatan (*gain*) kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Beberapa kelemahan dalam penelitian ini adalah pembelajaran model *Two Stay Two Stray* (TSTS) menuntut siswa untuk mencari informasi kekelompok lain sehingga dapat memecahkan masalah dalam lembar kerja kelompok yang memerlukan waktu yang cukup lama. Kelemahan selanjutnya siswa tidak mengetahui model pembelajaran ini, sehingga agak kesulitan untuk memahami kegiatan pembelajaran. Jumlah siswa biasanya melebihi, sehingga ada kelompok yang tidak sesuai dengan model pembelajaran, serta siswa tidak memiliki bahan materi yang akan di gunakan, sehingga peneliti harus mempersiapkan materi tersebut. Akibatnya tidak semua kelompok memiliki

bahan ajar sehingga pembelajaran kurang maksimal.

Kelemahan pada pembelajaran metode diskusi siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kegiatan diskusi pada kelas kontrol saat pembelajaran berlangsung terlihat tidak maksimal, banyak kelompok hanya mengandalkan temannya saja untuk mengerjakan lembar kerja kelompok sehingga masih terdapat siswa yang kurang termotivasi dalam proses pembelajaran berlangsung dan mengerjakan lembar kerja kelompoknya. Kerjasama dalam kelompok belum berjalan dengan baik, hal ini mengakibatkan hasil dari lembar kerja kelompok dari hasil diskusi tidak optimal karena tidak semua anggota kelompok ikut berperan aktif dalam mengerjakan lembar kerja kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada kelas kontrol terlihat pada siswa yang dapat memaparkan hasil lembar kerja kelompok.

Berdasarkan kelemahan masing-masing metode dan model pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) akan lebih optimal bila digunakan dengan waktu yang cukup, pembelajaran ini akan optimal apabila siswa memiliki kesiapan dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, kelas yang memiliki jumlah yang dapat dibagi perempat kelompok dan memiliki bahan ajar berupa buku dan lain-lain, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Selain itu, model *Two Stay Two Stray* (TSTS) peran aktif siswa dalam pembelajaran. Tanpa keaktifan siswa memproses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik, siswa selalu diinstruksikan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah maupun pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan bersifat analisis sesuai dengan kemampuan siswa. Penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) membutuhkan kerjasama yang baik antara anggota kelompok dan anggota kelompok lainnya. Siswa belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran yang peneliti gunakan sehingga butuh waktu untuk menyesuaikan diri.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang baik karena dengan pembagian kelompok dan

adanya dua tinggal dua tamu dalam proses pembelajaran, melatih siswa dalam menjawab permasalahan yang diberikan pada guru, serta dapat dapat menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Secara kelompok satu dan lainnya saling berhubungan, sehingga sehingga siswa lebih aktif dan terbiasa komunikasi dengan teman sebayanya ketika sedang proses pembelajaran berlangsung. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat merangsang kemampuan berpikir secara kritis dan aktif. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat merangsang kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif. Penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) memerlukan kesiapan siswa dan kondisi kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik adapun kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini menyebabkan kurang optimalnya hasil yang diperoleh serta sebagai pembelajaran untuk para peneliti selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ada pengaruh yang signifikan penggunaan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2013-2014.. Diketahui pada hasil uji *Anova* $F_{hitung} = 24,158 > F_{tabel} = 3,99$.

Pengaruh model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tingkat kemampuan berpikir kritis memiliki signifikan yang cukup, yaitu pada $r = 0,512$.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Lie, A. 2002. *Cooperatif Learning*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta,cv.

Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. Bumi Aksara.

Sumber Lain :

Data Sekolah SMA Negeri 2 Kotabumi
Lampung Utara